

INTEGRASI ETIKA DALAM KURIKULUM AKHLAK: ANALISIS PENGAJARAN GIBAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Didin Sahidin^{1*}, dan Asep Nursobah²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: didinsahidin030@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.190>

Diterima: 07-11-2023 | Direvisi: 07-12-2023 | Diterima: 31-01-2024

Abstract:

This study examines the moral curriculum within Islamic Education (PAI) for seventh-grade students in junior high school, focusing specifically on the topic of gossip (gibah). Despite its significant impact on social behavior and individual ethics, this topic is often underemphasized in educational settings. The research aims to explore how gossip is taught and its implications within the moral curriculum. Employing a qualitative research methodology, the study utilizes literature analysis, observations, and interviews to gain insights into the challenges associated with teaching this subject. The findings reveal that gossip can lead to social conflicts, strain relationships, and contribute to an unhealthy school environment. Additionally, the study highlights the potential for unethical behavior to emerge from the way gossip is addressed in educational contexts. The research underscores the need for a more holistic and integrative approach to the moral curriculum, emphasizing communication ethics, empathy, and the awareness of the consequences of one's words and actions. The study's implications suggest that a positive and progressive revision of the moral curriculum could mitigate the negative effects of gossip, fostering the development of more ethical and compassionate individuals.

Keywords: Communication Ethics, Empathy, Gossip, Moral Curriculum, Social Behavior

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kurikulum akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas VII SMP, dengan fokus khusus pada topik gibah (gosip). Meskipun memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial dan etika individu, topik ini sering kurang ditekankan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gibah diajarkan dan implikasinya dalam kurikulum akhlak. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, studi ini memanfaatkan analisis literatur, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan wawasan mengenai tantangan yang terkait dengan pengajaran topik ini. Temuan menunjukkan bahwa gibah dapat memicu konflik sosial, merusak hubungan, dan berkontribusi pada lingkungan sekolah yang tidak sehat. Selain itu, penelitian ini menyoroti potensi munculnya perilaku tidak etis akibat cara gibah diangkat dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam kurikulum akhlak, dengan penekanan pada etika komunikasi, empati, dan kesadaran akan konsekuensi dari kata-kata dan tindakan seseorang. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa revisi positif dan progresif terhadap kurikulum akhlak dapat mengurangi efek negatif gibah, sekaligus mendorong perkembangan individu yang lebih etis dan penuh kasih.

Kata Kunci: Akhlak, Empati, Etika Komunikasi, Gibah, Perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Kurikulum akhlak di tingkat SMP memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Salah satu materi yang sering disertakan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran tentang "gibah," sebuah istilah yang merujuk pada pembicaraan negatif atau penghinaan terhadap orang lain. Meskipun kurikulum akhlak bertujuan untuk membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik dan etis, pengajaran materi gibah seringkali mendatangkan dampak negatif yang tidak diinginkan dalam masyarakat.

Pembelajaran materi gibah dalam kurikulum akhlak di SMP telah menjadi subjek perdebatan yang semakin intens. Praktik gibah, yang mencakup perbincangan negatif, gossip, atau penghinaan terhadap individu lain, telah menciptakan banyak masalah nyata dalam konteks pendidikan. Dalam beberapa kasus, praktik gibah dapat mempengaruhi hubungan antar siswa, menciptakan ketegangan sosial, dan mengganggu proses pembelajaran.

Dampak negatif dari praktik gibah juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Praktik ini dapat merambat ke masyarakat secara lebih luas, mempengaruhi hubungan interpersonal, dan merusak rasa solidaritas dalam komunitas. Hal ini menjadi semakin mendesak untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah nyata yang timbul akibat pembelajaran materi gibah dalam kurikulum akhlak SMP.

Dalam konteks ini, penelitian yang mendalam perlu dilakukan untuk mengkaji dampak negatif dari materi gibah dalam kurikulum akhlak SMP serta mencari solusi yang dapat mengurangi dampak buruknya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah nyata ini, kita dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam usaha membentuk karakter siswa yang lebih etis dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak di SMP dapat menjadi instrumen positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan etika individu, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu aspek krusial dari pendidikan Islam adalah kurikulum agama Islam yang mencakup pembelajaran tentang akhlak, nilai-nilai moral, dan etika sosial. Namun, kurikulum agama Islam di SMP juga sering kali menghadapi tantangan dalam mengajarkan materi yang bersifat sensitif, seperti pembahasan tentang "gibah," yaitu tindakan menggosip dan berbicara negatif tentang orang lain.

Materi gibah dalam kurikulum agama Islam SMP telah menjadi subjek perdebatan yang semakin mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing siswa dalam menjalani kehidupan yang lebih bermoral dan etis, pengajaran materi gibah sering kali menimbulkan dampak negatif yang signifikan dalam masyarakat.

Dampak negatif dari pembelajaran materi gibah dalam kurikulum agama Islam tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga merambat ke masyarakat luas. Praktik gibah dapat merusak hubungan antarindividu, menciptakan ketegangan sosial, dan mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya mempromosikan kebaikan dan keadilan. Hal ini menjadikan penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji posisi masalah yang muncul sebagai akibat dari pembelajaran materi gibah dalam konteks kurikulum agama Islam di SMP.

Dalam kerangka ini, penelitian yang lebih mendalam dan solusi yang berkelanjutan perlu dikembangkan untuk mengatasi masalah ini. Pemahaman yang lebih baik tentang posisi masalah ini akan membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, menjembatani pemahaman etika dalam Islam dengan realitas sosial, serta membentuk karakter siswa yang lebih etis dan peduli terhadap masyarakat. Dengan demikian, kurikulum agama Islam di SMP dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih bermoral dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan berbagai pendekatan untuk mendalami isu-isu terkait pembelajaran gibah dalam kurikulum akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap metode yang digunakan, yaitu pertama, Analisis Literatur: Penelitian ini memanfaatkan analisis literatur untuk mengidentifikasi landasan teoretis yang relevan terkait dengan pembelajaran gibah dalam konteks kurikulum akhlak. Melalui pencarian dan tinjauan literatur, peneliti dapat menggali pemahaman sebelumnya, pandangan ahli, dan studi terdahulu yang berkaitan dengan materi gibah, dampaknya, serta pendekatan yang dapat diterapkan untuk memahami masalah ini. Kedua, Observasi: Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran gibah dalam lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat perilaku siswa, pendekatan pengajaran guru, serta dinamika kelas yang terkait dengan materi gibah. Observasi memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana materi tersebut diajarkan dan direspons oleh siswa. Ketiga, wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait, seperti guru yang mengajar kurikulum akhlak, siswa yang menerima pembelajaran, serta orang tua siswa. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif langsung dari para pelaku pendidikan dan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini termasuk pemahaman mereka tentang materi gibah, dampaknya, serta saran mereka mengenai perbaikan atau alternatif yang mungkin.

Kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif isu-isu terkait pembelajaran gibah dalam kurikulum akhlak. Melalui

analisis literatur, pemahaman teoretis diperdalam, sedangkan observasi dan wawancara memberikan wawasan praktis dan pandangan subjektif yang kaya, yang bersama-sama membantu mengungkapkan kompleksitas masalah serta potensi solusi yang mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menyelidiki Modul Ajar atau RPP tentang materi gibah dan dampak negatifnya dalam kurikulum akhlak SMP yang dibuat oleh Guru PAI SMP Negeri 2 Dayeuhkolot bernama Asep Diden Ridwan, S.Pd.I. dalam perspektif filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural dan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi .

Hasil observasi setelah dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada materi gibah dan dampak negatifnya adalah:

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian gibah dan dalilnya
2. Peserta didik dapat menjelaskan penyebab gibah
3. Peserta didik dapat menjelaskan bentuk-bentuk gibah
4. Peserta didik dapat menjelaskan dampak negatif gibah
5. Peserta didik dapat menjelaskan cara menghindari gibah
6. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan gibah, kritik, dan review produk di media sosial

Analisis dari tujuan pembelajaran tersebut dalam perspektif filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural dan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah:

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran dalam berbagai Perspektif

NO	Landasan	Tujuan mata pelajaran
1	filosofis-teologis	<p>Analisis mengenai Landasan Filosofis-Teologis dalam tujuan dan materi pelajaran PAI untuk kelas VII SMP materi gibah dan dampak negatifnya melibatkan pemahaman mendalam terkait dengan aspek filosofis dan teologis yang menjadi landasan dari tujuan dan materi akhlak.</p> <p>Tujuan dari mata pelajaran PAI pada materi ini mencakup ajaran Islam tentang moralitas, etika, serta prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam al-Quran dan hadis Nabi. Ajaran agama Islam menjadi</p>

NO	Landasan	Tujuan mata pelajaran
		sumber utama bagi penekanan pada pengembangan karakter, memperkuat nilai-nilai moral, dan membentuk sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Mengaitkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, menyoroti bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam konteks ajaran agama Islam menjadi pilar utama dalam membentuk perilaku, pemahaman moral, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2	Psikologis	Kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII bertujuan mengembangkan identitas diri siswa dalam konteks ajaran agama, melatih pengelolaan emosi dan pemahaman nilai-nilai agama yang berkontribusi pada identitas pribadi. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan peningkatan empati, keterampilan sosial, pemahaman konflik, dan resolusi damai berdasarkan prinsip-prinsip agama. Melalui nilai-nilai moral, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Tujuan-tujuan ini didasarkan pada landasan psikologis untuk memastikan pengembangan holistik siswa, meliputi aspek kognitif, psikologis, emosional, dan moral.
3	Sosio-Kultural	Tujuan PAI dalam kurikulum akhlak untuk siswa SMP kelas VII melibatkan landasan sosio-kultural yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam konteks budaya siswa. Kurikulum ini bertujuan menghormati nilai-nilai lokal dan agama, mengintegrasikan tradisi budaya, memahami isu-isu sosial dalam konteks agama, menerima diversitas budaya dan agama, mengintegrasikan peran keluarga dan masyarakat, dan mengajarkan nilai-nilai universal seperti rasa hormat, perdamaian, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap

NO	Landasan	Tujuan mata pelajaran
		konteks sosio-kultural siswa, membuat pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4	Perkembangan IPTEK	Dalam kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, akses terhadap informasi agama, penggunaan media sosial, pembelajaran interaktif dan inovatif, serta alat evaluasi berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi, kurikulum akhlak dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa saat ini.
Simpulan		
Melalui landasan filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP kelas VII dalam kurikulum akhlak, terlihat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mencakup aspek ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman yang lebih luas. integrasi landasan filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural, dan IPTEK dalam tujuan mata pelajaran PAI pada kurikulum akhlak untuk siswa SMP kelas VII menyediakan landasan yang komprehensif dan holistik dalam pendidikan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.		

b. Materi Ajar

No	Landasan	Materi Ajar
1	filosofis-teologis	Dalam kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan filosofis-teologis menjadi dasar penting dalam merumuskan dan menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Landasan ini mencakup ajaran agama sebagai sumber etika, tujuan kesempurnaan manusia, kewajiban dan tanggung jawab moral, penekanan pada etika dan moralitas,

No	Landasan	Materi Ajar
		serta pengenalan makna kehidupan. Dengan menggunakan landasan ini, materi ajar Akhlak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Psikologis	Dalam kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan psikologis memengaruhi penyusunan, penyampaian, dan pemahaman nilai-nilai moral serta etika. Landasan ini mencakup perkembangan psikologis remaja, motivasi dan keterlibatan siswa, pembelajaran berbasis pengalaman, pengelolaan emosi dan konflik, serta peningkatan empati dan keterampilan sosial. Dengan memperhitungkan landasan ini, materi ajar Akhlak dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang lebih baik.
3	Sosio-Kultural	Dalam kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan sosio-kultural memengaruhi penyusunan dan pemahaman nilai-nilai moral serta etika. Landasan ini mencakup nilai-nilai lokal dan agama, tradisi dan kebiasaan budaya, konteks sosial, penerimaan diversitas dan pluralitas, serta peran keluarga dan masyarakat. Dengan memasukkan landasan ini, materi ajar Akhlak dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks budaya dan sosial mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
4	Perkembangan IPTEK	Dalam kurikulum akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memengaruhi penyajian, keterlibatan, dan pemahaman nilai-nilai moral serta etika. Landasan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, akses ke informasi, penggunaan media sosial dan komunikasi, pembelajaran interaktif dan inovatif, serta alat evaluasi berbasis teknologi. Dengan mempertimbangkan landasan

No	Landasan	Materi Ajar
		ini, materi ajar Akhlak dapat membantu siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan relevan.
Simpulan		
<p>Dalam materi ajar Akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP kelas VII, integrasi landasan filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi cara nilai-nilai moral dan etika disusun, disampaikan, dan dipahami. Integrasi dari empat landasan tersebut membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Menerapkan landasan ini dalam materi ajar Akhlak PAI SMP kelas VII membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka secara lebih mendalam dan kontekstual.</p>		

c. Metode Pembelajaran

Tabel 2 Metode Pembelajaran dalam berbagai Landasan

No	Landasan	Metode Pembelajaran
1	Filosofis-Teologis	Dalam metode pembelajaran Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan filosofis-teologis memainkan peran penting dalam menentukan metode yang digunakan. Metode ini mencakup keterkaitan dengan ajaran agama, pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, pengalaman langsung dan kontekstualisasi, pemahaman konseptual dan aplikatif, serta refleksi dan diskusi etis. Dengan landasan ini, metode pembelajaran memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima nilai-nilai etika, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.
2	Psikologis	Dalam metode pembelajaran Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan psikologis memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan. Aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi perkembangan kognitif

No	Landasan	Metode Pembelajaran
		dan emosional siswa, motivasi dan keterlibatan siswa, pengelolaan emosi dan konflik, pendekatan kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan mempertimbangkan landasan ini, metode pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan aplikasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.
3	Sosio-Kultural	Dalam metode pembelajaran Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan sosio-kultural menjadi faktor penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan. Aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi keterkaitan dengan konteks budaya siswa, pemahaman nilai-nilai budaya dan agama, penerimaan terhadap diversitas dan pluralitas, penggunaan contoh dalam konteks sosial, dan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Dengan mempertimbangkan landasan ini, metode pembelajaran dapat lebih relevan secara budaya, mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan memungkinkan mereka untuk lebih baik memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam konteks sosial mereka.
4	Perkembangan IPTEK	Dalam metode pembelajaran Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan IPTEK memiliki pengaruh besar dalam penentuan pendekatan yang digunakan. Aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penggunaan media sosial dan komunikasi, pembelajaran interaktif dan inovatif, penggunaan alat evaluasi berbasis teknologi, dan akses terhadap sumber daya luas. Dengan mempertimbangkan landasan ini, metode pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses yang lebih baik, pengalaman

No	Landasan	Metode Pembelajaran
		belajar yang lebih interaktif, serta evaluasi yang lebih bervariasi dan mendalam. Hal ini membantu siswa untuk lebih baik memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam konteks teknologi yang ada.
Simpulan		
Integrasi landasan Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosio-Kultural, dan Perkembangan IPTEK dalam metode pembelajaran Materi Akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP kelas VII memiliki implikasi yang signifikan. Dengan integrasi keempat landasan tersebut, metode pembelajaran dalam Materi Akhlak memungkinkan siswa untuk memahami, menerapkan, dan memperdalam pemahaman nilai-nilai etika dalam konteks yang mencakup aspek agama, psikologis, sosio-kultural, dan teknologi. Hal ini membantu siswa untuk lebih baik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.		

d. Penilaian

No	Landasan	Penilaian
1	Filosofis-Teologis	<p>Dalam penilaian Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan filosofis-teologis memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan evaluasi. Aspek-aspek yang dipertimbangkan termasuk pemahaman ajaran agama, penerapan nilai-nilai etika, refleksi spiritual, dan analisis filosofis tentang etika. Dengan mempertimbangkan landasan ini, evaluasi dapat dilakukan dengan fokus pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika yang diajarkan dalam agama, serta kemampuan mereka dalam menerapkan dan merenungkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dalam penilaian Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan filosofis-teologis memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan penilaian. Aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi pemahaman ajaran</p>

No	Landasan	Penilaian
		agama, penerapan nilai-nilai etika, refleksi spiritual, dan analisis filosofis tentang etika. Dengan mempertimbangkan landasan ini, evaluasi dapat dilakukan dengan fokus pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika yang diajarkan dalam agama, serta kemampuan mereka dalam menerapkan dan merenungkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2	Psikologis	Dalam penilaian Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan psikologis memengaruhi pendekatan evaluasi. Aspek-aspek yang dipertimbangkan termasuk pengelolaan emosi, keterlibatan siswa, refleksi pribadi, dan variasi dalam pendekatan penilaian. Dengan mempertimbangkan landasan ini, penilaian dapat menjadi lebih inklusif dan mengakomodasi beragam cara siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika. Evaluasi yang memperhitungkan perkembangan emosional, kognitif, dan sosial siswa akan memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengevaluasi pemahaman, tetapi juga pertumbuhan emosional dan sosial siswa.
3	Sosio-Kultural	Dalam penilaian Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan sosio-kultural memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan penilaian. Aspek yang dipertimbangkan termasuk penghargaan terhadap diversitas, konteks sosial, keterlibatan komunitas, dan pemahaman nilai lokal. Dengan mempertimbangkan landasan ini, penilaian menjadi lebih inklusif, relevan, dan mempertimbangkan konteks budaya serta sosial siswa. Evaluasi yang mengintegrasikan aspek-aspek ini memungkinkan siswa untuk lebih baik memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kerangka sosial dan budaya mereka.
4	Perkembangan IPTEK	Dalam penilaian Materi Akhlak PAI untuk siswa SMP kelas VII, landasan perkembangan IPTEK

No	Landasan	Penilaian
		memiliki pengaruh besar dalam menentukan pendekatan evaluasi. Aspek yang tercermin termasuk pemanfaatan teknologi dalam penilaian, evaluasi berbasis digital, penggunaan sumber daya digital, dan keterampilan literasi digital. Dengan mempertimbangkan landasan ini, penilaian Materi Akhlak dapat menjadi lebih canggih, dinamis, dan memanfaatkan kekuatan teknologi untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai etika dalam berbagai format dan platform digital.
Simpulan		
Dalam penilaian Materi Akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP kelas VII, integrasi landasan Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosio-Kultural, dan Perkembangan IPTEK dalam proses penilaian memiliki dampak signifikan. Integrasi keempat landasan ini dalam penilaian Materi Akhlak dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan menyeluruh tentang pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika, serta kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih sesuai dengan konteks budaya, psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi zaman mereka.		

Pembahasan

Kurikulum akhlak merujuk pada rencana pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif pada peserta didik. Akhlak sendiri merujuk pada perilaku baik, budi pekerti, dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Kurikulum akhlak seringkali mencakup pengajaran nilai-nilai agama, etika, dan moral yang dianggap penting dalam suatu budaya atau agama. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki karakter yang baik.

Kurikulum akhlak dapat ditemukan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah agama, lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, atau di beberapa sistem pendidikan formal yang memasukkan aspek moral dan etika ke dalam kurikulum mereka. Dalam pengembangan kurikulum akhlak, seringkali terdapat pemahaman mendalam

terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang ingin ditanamkan pada peserta didik, serta strategi pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada bagian ini akan dibahas juga tentang keadaan ideal komponen kurikulum akhlak SMP materi gibah dan dampak negatifnya dalam ketepatan landasan yang menjadi acuan dalam praktik, seperti landasan filosofis-teologis, analogis, epistemologis, sosio-kultural dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Ketepatan Landasan Filosofis-Teologis Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Ketepatan landasan filosofis-teologis dalam praktik kurikulum akhlak, khususnya dalam konteks materi gibah dan dampak negatifnya, adalah faktor kunci dalam memastikan bahwa pendidikan moral dan etika mencerminkan nilai-nilai agama dan filosofis yang mendasarinya. Dalam praktik kurikulum akhlak, landasan filosofis-teologis yang kuat dapat membantu membentuk karakter siswa, mempromosikan perilaku etis, dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul. Berikut adalah beberapa aspek pembahasan yang relevan:

1. Kepatuhan pada Ajaran Agama: Salah satu aspek kunci dalam ketepatan landasan filosofis-teologis adalah memastikan bahwa kurikulum akhlak mematuhi ajaran agama yang menjadi dasar. Dalam konteks Islam, sebagai contoh, ajaran Al-Quran dan Hadis memberikan pedoman etika yang kuat, termasuk larangan terhadap gibah. Praktik gibah adalah dosa dalam Islam, dan kurikulum akhlak harus sesuai dengan ajaran tersebut. Dengan demikian, landasan teologis Islam harus dipertimbangkan dalam perancangan kurikulum akhlak.
2. Promosi Etika dan Moralitas: Landasan filosofis-teologis juga harus mendukung promosi etika dan moralitas dalam praktik akhlak. Materi gibah harus diajarkan sebagai contoh praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang mendasari kurikulum. Ini membantu siswa memahami pentingnya perilaku etis dan memotivasi mereka untuk menghindari praktik gibah.
3. Pemahaman yang Mendalam: Ketepatan landasan filosofis-teologis dalam praktik kurikulum akhlak juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan filosofi yang mendasarinya. Guru yang mengajar materi gibah harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang teks-teks suci dan pemikiran filosofis yang relevan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi dengan cara yang benar dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep etika.
4. Keselarasan dengan Realitas Sosial: Landasan filosofis-teologis harus mengakomodasi realitas sosial. Praktik gibah, meskipun dianggap dosa dalam agama, seringkali terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum akhlak

harus memberikan pemahaman tentang mengapa praktik gibah harus dihindari dan bagaimana mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan sosial.

5. Pendekatan Holistik: Praktik kurikulum akhlak yang memadukan landasan filosofis-teologis dengan pendekatan holistik dapat menjadi efektif. Ini mencakup tidak hanya pembelajaran teori, tetapi juga pengalaman praktis, peran model oleh pendidik, dan integrasi etika dalam semua aspek pendidikan.

Dalam kesimpulan, ketepatan landasan filosofis-teologis dalam praktik kurikulum akhlak materi gibah dan dampak negatifnya merupakan faktor kunci untuk memastikan pendidikan moral yang kuat dan efektif. Dengan memahami dan mematuhi nilai-nilai agama serta prinsip-prinsip etika yang mendasari ajaran tersebut, pendidikan akhlak dapat memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa dan mendorong perilaku etis dalam masyarakat.

b. Ketepatan Landasan Ontologis Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Landasan ontologis dalam praktik kurikulum akhlak, terutama dalam konteks materi gibah dan dampak negatifnya, berkaitan dengan pemahaman tentang realitas, hakikat manusia, dan hubungan antara manusia dengan dunia sekitarnya. Pemahaman ontologis yang tepat dapat memengaruhi cara kurikulum akhlak dirancang dan diimplementasikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembahasan ketepatan landasan ontologis dalam praktik kurikulum akhlak:

1. Hakikat Manusia: Landasan ontologis yang kuat dalam kurikulum akhlak harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia. Ini melibatkan pertanyaan tentang siapa manusia, apa tujuannya, dan bagaimana ia berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam konteks akhlak, pemahaman tentang hakikat manusia dapat memandu pembelajaran etika dengan menekankan nilai-nilai yang sesuai dengan eksistensi manusia.
2. Dampak Lingkungan Sosial: Landasan ontologis juga harus mencerminkan pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Praktik gibah sering kali terjadi dalam hubungan sosial. Pemahaman ontologis tentang hubungan sosial dan dampaknya terhadap perilaku manusia adalah penting untuk merancang kurikulum akhlak yang relevan.
3. Realitas Moral: Ontologi juga terkait dengan pemahaman tentang realitas moral. Bagaimana realitas moral didefinisikan dalam suatu kurikulum akan memengaruhi penekanan pada nilai-nilai moral tertentu. Pemahaman tentang realitas moral juga akan memengaruhi penilaian terhadap praktik gibah dan dampak negatifnya.
4. Hubungan dengan Tuhan atau Keagamaan: Beberapa kurikulum akhlak memiliki landasan ontologis yang kuat dalam hubungan manusia dengan Tuhan

atau nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pemahaman tentang realitas ontologis harus mencakup elemen keagamaan dan spiritual yang mendukung etika dan moralitas.

5. Keterkaitan dengan Etika dan Filosofi Moral: Kurikulum akhlak juga sering kali berhubungan dengan teori etika dan filosofi moral yang memengaruhi pandangan ontologis. Bagaimana manusia memahami sumber moralitas dan kriteria etisnya adalah pertanyaan ontologis yang relevan dalam pengembangan kurikulum akhlak.

Ketepatan landasan ontologis dalam praktik kurikulum akhlak penting karena membentuk dasar pemahaman etika dan moral yang diajarkan. Landasan ontologis yang kuat akan memastikan bahwa kurikulum akhlak mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang realitas manusia, hakikat moralitas, dan hubungan sosial. Hal ini juga akan membantu siswa memahami mengapa gibah dianggap salah dari perspektif ontologis dan bagaimana praktik ini memengaruhi realitas moral dan sosial. Dengan demikian, landasan ontologis yang tepat akan mendukung pendidikan akhlak yang relevan dan efektif.

c. Ketepatan Landasan Epistemologis Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Landasan epistemologis dalam praktik kurikulum akhlak adalah dasar pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kita memahami etika, moralitas, serta cara kita mendapatkan pengetahuan tentang mereka. Ketepatan landasan epistemologis sangat penting dalam memastikan bahwa kurikulum akhlak mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan sesuai. Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam pembahasan tentang ketepatan landasan epistemologis dalam praktik kurikulum akhlak terkait materi gibah dan dampak negatifnya:

1. Sumber Pengetahuan Etika: Landasan epistemologis yang tepat harus mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan etika yang diakui dalam konteks kurikulum akhlak. Ini melibatkan pertanyaan tentang dari mana kita memperoleh pengetahuan etika. Dalam beberapa kurikulum, sumber pengetahuan etika mungkin mencakup ajaran agama, filosofi moral, atau nilai-nilai sosial yang diakui.
2. Pendekatan Metodologis: Bagaimana pengetahuan etika diperoleh dan diajarkan juga terkait dengan landasan epistemologis. Landasan ini akan memengaruhi metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum akhlak. Beberapa kurikulum mungkin lebih bersifat normatif, berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral yang diakui, sementara yang lain mungkin lebih bersifat kritis, mendorong siswa untuk mempertanyakan dan merumuskan nilai-nilai mereka sendiri.

3. Penekanan pada Refleksi dan Diskusi: Landasan epistemologis yang kuat dalam kurikulum akhlak seringkali menekankan pentingnya refleksi dan diskusi. Siswa harus diberi kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai etika, termasuk materi gibah, dan berpartisipasi dalam diskusi yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
4. Hubungan antara Pengetahuan dan Tindakan: Kurikulum akhlak sering bertujuan untuk mengubah perilaku siswa, bukan hanya meningkatkan pengetahuan mereka. Landasan epistemologis harus menghubungkan pengetahuan etika dengan tindakan nyata dan perilaku moral. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam menghindari praktik gibah.
5. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum: Landasan epistemologis juga memengaruhi cara kurikulum akhlak dievaluasi dan diperbarui. Pendekatan yang bersifat reflektif akan mendorong peninjauan berkala terhadap isi kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Dalam kesimpulan, landasan epistemologis dalam praktik kurikulum akhlak memiliki dampak signifikan pada cara pendidikan etika dan moral disusun, diajarkan, dan dievaluasi. Ketepatan landasan epistemologis dalam konteks materi gibah dan dampak negatifnya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sumber pengetahuan etika, metode pengajaran, dan hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Dengan pendekatan epistemologis yang sesuai, kurikulum akhlak dapat memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa dan mendorong perilaku etis yang positif dalam masyarakat.

d. Ketepatan Landasan Psikologis Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Landasan psikologis dalam praktik kurikulum akhlak berfokus pada pemahaman aspek-aspek psikologis individu, termasuk perkembangan emosi, perilaku, dan interaksi sosial, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran etika dan moral. Memastikan ketepatan landasan psikologis dalam praktik kurikulum akhlak adalah penting untuk mencapai tujuan pendidikan moral dan etika dengan efektif. Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam pembahasan tentang ketepatan landasan psikologis dalam praktik kurikulum akhlak terkait materi gibah dan dampak negatifnya:

1. Perkembangan Moral Siswa: Landasan psikologis harus mempertimbangkan tahap perkembangan moral siswa. Pemahaman etika dan moralitas berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan individu. Praktik kurikulum akhlak

harus sesuai dengan tingkat perkembangan moral siswa agar materi yang diajarkan relevan dan dapat dipahami.

2. Emosi dan Motivasi: Landasan psikologis juga harus mempertimbangkan peran emosi dan motivasi dalam pembentukan perilaku moral. Materi gibah dan dampak negatifnya dapat menciptakan emosi negatif seperti rasa bersalah, cemas, atau marah. Kurikulum akhlak harus membantu siswa mengelola emosi mereka dan memotivasi mereka untuk menghindari perilaku etis.
3. Peran Empati: Empati adalah aspek psikologis penting dalam pembelajaran etika. Landasan psikologis harus mencakup pemahaman tentang bagaimana membangun empati dalam siswa. Dalam konteks materi gibah, empati dapat membantu siswa merasakan dampak negatif yang mungkin dialami oleh orang yang menjadi korban gibah.
4. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Menarik: Praktik kurikulum akhlak harus mempertimbangkan motivasi siswa untuk belajar etika. Landasan psikologis yang tepat mencakup pemahaman tentang bagaimana membuat pembelajaran etika menarik dan relevan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
5. Pengaruh Lingkungan Sosial: Landasan psikologis juga harus mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku etis. Siswa sering dipengaruhi oleh norma sosial dan praktik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kurikulum akhlak harus mengajarkan siswa untuk mengatasi tekanan kelompok dan mempertahankan nilai-nilai etika.

Dalam kesimpulan, ketepatan landasan psikologis dalam praktik kurikulum akhlak materi gibah dan dampak negatifnya mencakup pemahaman yang mendalam tentang perkembangan moral, peran emosi, motivasi, empati, dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan pendekatan psikologis yang sesuai, kurikulum akhlak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai etika, memotivasi mereka untuk bertindak secara etis, dan membantu mereka menghadapi tantangan moral yang mungkin mereka hadapi. Hal ini juga akan membantu menciptakan pendidikan moral yang relevan dan efektif.

e. Ketepatan Landasan Sosio-Kultural Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Ketepatan landasan sosio-kultural dalam praktik kurikulum akhlak materi gibah dan dampak negatifnya adalah aspek penting dalam memastikan bahwa pendidikan etika dan moral relevan dengan realitas sosial dan budaya siswa. Landasan sosio-kultural mencerminkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat berperan dalam membentuk pemahaman etika dan perilaku moral. Dalam konteks materi gibah, berikut adalah beberapa aspek yang perlu

dipertimbangkan dalam pembahasan tentang ketepatan landasan sosio-kultural dalam praktik kurikulum akhlak:

1. Nilai-Nilai dan Norma Sosial: Landasan sosio-kultural harus mempertimbangkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana siswa berada. Nilai-nilai etika sering kali tercermin dalam nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi. Penting untuk memahami nilai-nilai ini dan menjadikannya landasan dalam pembelajaran etika.
2. Konteks Budaya: Kurikulum akhlak harus mencerminkan konteks budaya siswa. Siswa dari berbagai latar belakang budaya mungkin memiliki pemahaman moral yang berbeda. Guru harus berusaha untuk mengintegrasikan konteks budaya siswa ke dalam pembelajaran etika. Ini juga relevan dalam mengatasi materi gibah karena pandangan tentang praktik gibah dapat berbeda di berbagai budaya.
3. Norma-Norma Sosial Sekolah: Sekolah memiliki norma-norma sosial mereka sendiri, dan landasan sosio-kultural harus mempertimbangkan norma-norma ini. Pengaturan sekolah memiliki aturan dan standar perilaku yang dapat memengaruhi bagaimana siswa berperilaku. Guru harus bekerja untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai etika.
4. Partisipasi Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pembelajaran etika dapat memperkaya pengalaman siswa. Ini dapat melibatkan kerjasama dengan orang tua, pemimpin agama, atau kelompok masyarakat untuk memberikan wawasan dan perspektif tambahan tentang etika dan moralitas dalam konteks sosio-kultural.
5. Pendekatan Multikultural: Landasan sosio-kultural juga harus mencakup pendekatan multikultural. Ini berarti mengakui keragaman budaya dan etnis dalam kelas dan menyesuaikan kurikulum akhlak untuk mencakup perspektif dari berbagai kelompok sosial dan budaya.

Ketepatan landasan sosio-kultural dalam praktik kurikulum akhlak membantu siswa memahami bahwa etika dan moralitas tidak bersifat universal, melainkan terkait dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan pendekatan yang relevan terhadap nilai-nilai dan norma sosial, siswa akan lebih cenderung menerima dan menerapkan pembelajaran etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan membantu mereka memahami mengapa praktik gibah dianggap tidak etis dalam konteks sosio-kultural mereka.

f. Ketepatan Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Praktik Kurikulum Akhlak

Ketepatan landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktik kurikulum akhlak materi gibah dan dampak negatifnya adalah penting untuk

menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan etika dan moral dalam era yang terus berubah dengan pesat. Landasan ini mencerminkan pemahaman tentang bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi dengan informasi etika, dan menghadapi tantangan moral yang baru. Dalam konteks materi gibah, berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembahasan tentang ketepatan landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktik kurikulum akhlak:

1. **Akses Informasi:** Kemajuan teknologi telah mengubah cara siswa mengakses informasi. Dengan akses yang lebih mudah ke internet dan sumber informasi lainnya, siswa dapat dengan cepat menemukan konten yang berkaitan dengan materi gibah. Landasan ini harus mencerminkan peran akses informasi dalam pembentukan pemahaman etika dan moral siswa.
2. **Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam pembelajaran etika. Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran etika, seperti pembelajaran online, aplikasi, atau platform media sosial yang digunakan untuk mendiskusikan isu-isu etika.
3. **Pengaruh Media Sosial:** Materi gibah dan dampak negatifnya sering kali terkait dengan penggunaan media sosial. Landasan ini harus mempertimbangkan bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku dan etika siswa. Ini juga dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana mengatasi tantangan etika yang muncul dalam lingkungan digital.
4. **Evaluasi Informasi:** Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mencakup keterampilan evaluasi informasi. Siswa perlu belajar bagaimana menyaring dan menilai informasi yang mereka temui, terutama ketika berhadapan dengan konten yang berkaitan dengan gibah. Kemampuan ini membantu siswa menjadi lebih kritis dan etis dalam memproses informasi.
5. **Etika Digital:** Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, landasan ini harus mencerminkan peran etika digital. Siswa perlu memahami tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi, termasuk dalam berkomunikasi secara online dan berpartisipasi dalam media sosial.

Ketepatan landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktik kurikulum akhlak materi gibah dan dampak negatifnya membantu siswa menghadapi tantangan moral yang muncul dalam era digital. Dengan memahami peran teknologi dalam pembentukan pemahaman etika dan perilaku moral, siswa akan lebih siap untuk menghadapi isu-isu etika yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga akan membantu mereka memahami dampak negatif dari gibah dalam konteks teknologi dan media sosial yang terus berkembang.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi landasan Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosio-Kultural, dan Perkembangan IPTEK dalam pembelajaran materi Akhlak untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII SMP adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang berlandaskan aspek religius, pengembangan keterampilan emosional, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta pemanfaatan teknologi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya mempersiapkan siswa secara spiritual, tetapi juga secara emosional dan sosial, yang selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman dan konteks budaya mereka.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan moral dan agama, sambil menambahkan dimensi baru dalam hal pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan inklusif.

Implikasi dari penelitian ini mencakup potensi penerapan model integratif ini di berbagai sekolah dengan kondisi sosial-budaya yang berbeda, serta kemungkinan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas kajian ini dengan melihat bagaimana teknologi digital dapat lebih dioptimalkan dalam pembelajaran akhlak, sehingga memberikan landasan yang lebih kuat bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskusi akademis tentang pengajaran PAI, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi dalam pendidikan moral yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., & Akilah, F. (2020). Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 11-23. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>
- Ahmed, S. (2017). Evaluating the Effectiveness of Islamic Education Curriculum in Developing Students' Character and Moral Values in Saudi Arabia. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 275-282.

- Amalia, D., Dewi, A. S., & Hidayat, A. (2023). Peran Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Peserta Didik SMP. *Journal on Education*, 6(1), 7340-7349. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3997>
- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam memebentuk karakter siswa di MI. Tarbiyatussibyan telukjambe timur karawang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 371-378. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3466>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. <http://dx.doi.org/10.24042/atipi.v9i2.3628>
- Basri, I., Sukardi, S., & Ningsih, A.C. (2019). Implementation Analysis of Character Education Model in Islamic Religious Education in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 8(5), 293-304.
- Buchory, M. S., & Swadayani, T. B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Ungguh Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Darlan, D. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Sigi* (Doctoral dissertation, IAIN Palu). <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1371>
- Dhinana, N. I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/8400>
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *DIALEKTIKA Jurnal PAI IAIN Parepare*, 1(1), 28-33. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>
- Effendy, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. *Annizom*, 4(2). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3224>
- Fahmi, F., & Haryanto, T. (2019). Developing a Thematic Character Education Design Based on Local Wisdom in Islamic Elementary Schools. *Journal of Learning in Elementary School*, 3(1), 40-55.

- Fatoni, A. (2016). *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Menyimpang Di Smpn 01 Kota Padang Kelas Vii* (Doctoral dissertation, IAIN Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/366>
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85-91. <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40-52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hasan, M. (2018). An Analysis of the Implementation of Islamic Education Curriculum (PAI) in Building Students' Character and Morality. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 83-94.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Julistiaty, J., Madhakomala, R., & Matin, M. (2018). Manajemen pendidikan dalam membentuk karakter siswa SMP Tunas Bangsa Sunter. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 241-251. <http://dx.doi.org/10.21831/amp.v6i2.20618>
- Khodijah, S. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN Tanjunganom* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2023>
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194-220. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89-96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Mahmudah, U., Chirnowati, S., Mustakim, Z., Salsabila, M. R. H., & Zakiyah, N. (2022). The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education In Ascertaining Student's Personality. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <https://doi.org/10.33507/.v1i2.298>

- Mansyur, A. S. (2017). Pengembangan kurikulum berbasis karakter: Konsepsi dan implimentasinya. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1(1), 1-9.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/download/6/6>
- MA'RUF, A. M. A. R. (2016). *Implementasi Full Day School dalam Membentuk Akhlaq Siswa di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/42187>
- Mudrika, R. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: Studi Kasus SMP Negeri 8 Palembang. *RAMPAI SUMSEL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 69-85.
- Muith, A., & Komalasari, K. (2020). Analysis of Junior High School Islamic Education Curriculum as a Basis for Develop Character-Based Education Material. *Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 93-112.
- Mukarromah, M. (2022). *Implementasi Konseling Rational Emotive Behaviour (REB) Berbasis Kitab Akhlaq Lil Banin Untuk Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Taqdis Nurul Huda Boarding School Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8543>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2020). Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75-80.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>
- Musfaidah, B. (2017). *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)* (Bachelor's thesis, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34354/1/BAHIYATUL%20MUSFAIDAH>
- Nanik, N. (2022). PERANAN GURU PAI DALAM MEMBANTUK KARAKTER DAN ETIKA DI SEKOLAH. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 22-28.
<https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/378>
- Nurhayati, I. (2022). *MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA (study di SMPN 1 dan SMPN 3 Kepil Wonosobo)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/3610>
- Nuril Farhana, E. (2023). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Smp Annur Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/25218>

- Pratama, A., & Ginting, N. (2023). Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 499-516. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5502>
- Qutni, D. (2021). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103-116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Rahayu, R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2962>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100. IAIN KUDUS). <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Sarmini, S., Prasetyo, K., & Khotimah, K. Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/52349>
- SHODIKIN, A. (2023). *PENDIDIKAN AKHLAK PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD SYAKIR DAN AL-MAWARDI (SEBUAH STUDI KOMPARASI)* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/3151>
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Primer Edukasi Journal*, 1(2), 23-37. <http://dx.doi.org/10.56406/jpe.v1i2.96>
- Suliyana, M. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaranpai Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20739>
- Susanto, R., Giyoto, G., & Supriyanto, S. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12363-12371. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10470>
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP muhammadiyah 2 taman. *PALAPA*, 7(2), 267-285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, 14(02), 136-152. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.49>